

## Efektivitas Terapi Pijat Dan Uap Esensial Mengurangi Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut Balita Tambakrejo Jombang

Mitayakuna Stianto<sup>1</sup>, Alfira Fitriana<sup>2</sup>, Inge Devita Fatma<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Kebidanan STIKES Bahrul Ulum Jombang, [mitayaku@gmail.com](mailto:mitayaku@gmail.com), 081286917002

<sup>2</sup>Program Studi D3 Kebidanan STIKES Bahrul Ulum Jombang, [fitriana@gmail.com](mailto:fitriana@gmail.com), 085812071211

<sup>3</sup>Program Studi D3 Kebidanan STIKES Bahrul Ulum Jombang, [wiiwik.wiiwwiikk@gmail.com](mailto:wiiwik.wiiwwiikk@gmail.com), 083848198335

### Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang paling sering terjadi pada anak usia balita dan menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Puskesmas Tambakrejo Kabupaten Jombang, angka kejadian ISPA pada balita masih tinggi. Pada bulan April 2025, terdapat 75 kasus ISPA dari total 127 balita sakit. Penanganan ISPA dapat dilakukan melalui kombinasi terapi farmakologi dan non farmakologi, yang terbukti dapat mempercepat pemulihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi kombinasi, khususnya peran terapi non-farmakologi dalam mengurangi gejala ISPA pada balita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah balita yang menderita ISPA ringan hingga sedang. Data sekunder menunjukkan dari 75 balita yang mengalami ISPA, sebanyak 53 responden (70,6%) sembuh setelah mendapatkan terapi kombinasi (farmakologi dan non farmakologi), sedangkan 22 anak (29,4%) tidak mengalami perbaikan karena hanya diberi obat atau tidak mendapatkan terapi pendamping sama sekali. Balita yang mendapatkan asuhan kebidanan secara menyeluruh, termasuk terapi uap esensial oil kayu putih, pijat akupresur, dan edukasi gizi, menunjukkan perbaikan signifikan dalam waktu 3–4 hari. Gejala batuk dan pilek berkurang bertahap, suhu tubuh stabil, dan nafsu makan meningkat, sementara itu balita yang tidak mendapat terapi lengkap cenderung mengalami gejala lebih lama. Pemberian kombinasi terapi farmakologi dan non farmakologi terbukti efektif mempercepat penyembuhan ISPA pada balita. Keterlibatan orang tua dalam proses perawatan juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan terapi.

**Kata Kunci :** Balita, Terapi pijat, Uap, ISPA

### Abstract

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is one of the most common diseases in toddlers and a leading cause of morbidity and mortality in developing countries, including Indonesia. At the Tambakrejo Community Health Center in Jombang Regency, the incidence of ARI in toddlers remains high. In April 2025, there were 75 cases of ARI out of a total of 127 sick toddlers. ARI treatment can be carried out through a combination of pharmacological and non-pharmacological therapies, which have been proven to accelerate recovery. The aim of this study was to determine the effectiveness of ARI treatment in toddlers and to understand the role of non-pharmacological therapies in supporting recovery from ARI symptoms. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The study subjects were toddlers suffering from mild to moderate ARI. Secondary data showed that of the 75 toddlers with ARI, 53 recovered after receiving combination therapy (pharmacological and non-pharmacological), while 22 children did not improve because they were only given medication or did not receive any complementary therapy at all. Toddlers who received comprehensive midwifery care, including eucalyptus essential oil steam therapy, acupressure massage, and nutrition education, showed significant improvement within 3–4 days. Cough and cold symptoms gradually decreased, body temperature stabilized, and appetite increased. Meanwhile, toddlers who did not receive comprehensive therapy tended to experience symptoms for longer. A combination of pharmacological and non-pharmacological therapies has been shown to be effective in accelerating recovery from acute respiratory infections in toddlers. Parental involvement in the care process is also a crucial factor in supporting successful therapy.

**Keywords:** *Toddler, Massage Therapy, Steam Inhalation, Acute Respiratory Infection (ARI)*

## PENDAHULUAN

Balita merupakan individu atau sekelompok individu yang berasal dari suatu penduduk yang berada dalam rentan usia tertentu. Menurut WHO, kelompok balita adalah usia 0-60 bulan. Angka kematian balita dalam rentang usia 0-59 bulan pada tahun 2023 mencapai 34.226 kematian. Beberapa penyakit yang menjadi faktor penyebab kematian balita di Indonesia yaitu ISPA, BBLR, asfiksia, prematuritas, sepsis, diare, radang otak, malaria, infeksi neonatal, serta kelainan kongenital. Salah satu angka terbesar penyebab kematian Balita di Indonesia adalah balita dengan penderita ISPA [13].

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala. Gejala-gejala yang ditimbulkan antara lain batuk, pilek, dan demam. Berdasarkan tingkat keparahannya, penyakit ISPA dibedakan menjadi 2, yaitu Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ringan dengan gejala umumnya seperti flu ringan, batuk kering tidak berdahak, sakit kepala ringan. Sedangkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Berat dengan gejala seperti demam tinggi, menggigil, sesak napas, dan lain sebagainya, yang harus segera cepat diatasi dengan periksa ke dokter [3]. Infeksi saluran pernapasan akut pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gizi yang kurang, status <sup>1</sup>

imunisasi yang tidak lengkap, tidak mendapatkan ASI yang memadai, defisiensi vitamin A, kepadatan tempat tinggal, polusi <sup>2</sup> udara akibat asap dapur, orang tua perokok, dan keadaan rumah yang tidak sehat [11]

Prevalensi ISPA di Indonesia masih tinggi, Menurut World Health Organization (WHO) insiden kematian terhadap ISPA pada balita di negara berkembang diperkirakan di atas 40 per 1000 kelahiran hidup (15-20% per orang). Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data Informasi Kemenkes pada tahun 2023 kasus ISPA pada balita tercatat sebesar 657.490 kasus (29,47%). Prevalensi ISPA balita di Jawa Timur sebesar 17,2%. <sup>3</sup> Prevalensi tertinggi ISPA berdasarkan karakteristik usia terjadi di Jawa Timur, yaitu pada kelompok usia 1-4 tahun (16,57%). Jumlah penderita ISPA berat (pneumonia) di Jombang pada tahun 2021 meningkat <sup>4</sup> mencapai 113,2% dari 3.818 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan pengambilan data awal yang diperoleh di Puskesmas Tambakrejo pada bulan April 2025 angka kejadian ISPA yaitu sebanyak 75 dari 127 balita sakit.

Kondisi ini juga terjadi di wilayah kerja Puskesmas Tambakrejo, Kabupaten Jombang. Berdasarkan data bulan April 2025, dari total 127 balita yang datang berobat, sebanyak 75 di antaranya tercatat menderita ISPA. Penanganan ISPA pada

Alamat: Jl. KH. Wahab Chasbullah No. IV,  
Tambakberas, Tambak Rejo, Kec. Jombang,  
Kab. Jombang, Jawa Timur, 61451.

Alamat Korespondensi Penulis:

**Mitayakuna Stianto**

Email : [mitayaku@gmail.com](mailto:mitayaku@gmail.com)

balita umumnya melibatkan terapi farmakologi seperti pemberian antipiretik dan antibiotik, namun hasil yang lebih baik dapat dicapai melalui pendekatan kombinasi, yaitu menambahkan terapi nonfarmakologi seperti terapi uap esensial oil kayu putih, pijat balita, dan akupresur [1].

Dalam praktik di lapangan, peran orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam keberhasilan terapi. Pemahaman ibu mengenai perawatan di rumah serta kesediaan untuk melakukan terapi pendamping menjadi kunci keberhasilan penyembuhan ISPA pada anak. Berdasarkan data sekunder dari Puskesmas Tambakrejo, terdapat 53 balita (71%) sembuh setelah mendapatkan kombinasi terapi farmakologi dan nonfarmakologi, sedangkan 22 balita lainnya (29%) masih mengalami gejala karena tidak mendapatkan terapi lengkap.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pemberian terapi pijat dan terapi uap esensial oil kayu putih untuk balita dalam mengurangi gejala ISPA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali lebih dalam bagaimana pendekatan terapi kombinasi dapat memberikan dampak terhadap pemulihan ISPA dan bagaimana keterlibatan keluarga mendukung keberhasilan intervensi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi kombinasi (farmakologi dan nonfarmakologi) dibandingkan terapi farmakologi saja

terhadap proses penyembuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang didiagnosis ISPA yaitu sebanyak 75 balita serta yang mendapatkan pelayanan di Puskesmas Tambakrejo tahun 2025. Jumlah sampel sebanyak 75 balita, dengan teknik total sampling, terdiri dari 53 balita yang mendapatkan terapi farmakologi dan nonfarmakologi, dan 22 balita yang hanya mendapatkan terapi farmakologi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi rekam medis, observasi perkembangan gejala dalam 3–7 hari setelah terapi, serta wawancara terstruktur kepada ibu balita mengenai pelaksanaan terapi nonfarmakologi di rumah. Tingkat keparahan gejala ISPA dinilai menggunakan skala ordinal 0–3, yaitu:

- 0 = Tidak ada gejala
- 1 = Gejala ringan (pilek saja)
- 2 = Gejala sedang (pilek + batuk)
- 3 = Gejala berat (batuk, pilek, dan demam)

Data dianalisis menggunakan uji statistik Mann-Whitney, karena data bersifat ordinal dan tidak berdistribusi normal. Nilai signifikan ditetapkan pada  $p < 0,05$  untuk menentukan adanya perbedaan yang bermakna antar kelompok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Balita Berdasarkan Pemberian Terapi dan Hasil Penyembuhan ISPA di Puskesmas Tambakrejo Tahun 2024**

Kategori Balita	(n)	Perse ntase (%)	Keterangan
Balita yang mendapatkan terapi	53	71%	Sembuh dalam 3–4 hari

<b>kombinasi (farmakologi dan nonfarmakologi)</b>			
<b>Balita yang hanya dapat terapi farmakologi</b>	<b>22</b>	<b>29%</b>	<b>Gejala menetap lebih dari 5-7 hari</b>
<b>Total :</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari total 75 balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), terdapat 53 balita (71%) yang mendapatkan terapi kombinasi berupa pemberian obat (farmakologi) dan tindakan nonfarmakologi seperti terapi uap dan pijat akupresur. Sebagian besar balita dalam kelompok ini mengalami perbaikan gejala secara signifikan dalam waktu 3-4 hari.

Sementara itu, terdapat 22 balita (29%) yang tidak mendapatkan terapi nonfarmakologi, hanya diberikan pengobatan farmakologi saja. Pada kelompok ini, gejala seperti batuk dan pilek diketahui masih menetap hingga lebih dari 5-7 hari setelah terapi.

Hal ini menunjukkan bahwa balita yang menerima kombinasi terapi cenderung mengalami proses penyembuhan yang lebih cepat dibandingkan mereka yang hanya menerima terapi farmakologi, sehingga mendukung dugaan awal bahwa terapi kombinasi lebih efektif dalam penanganan ISPA pada balita.

**Tabel 2. Skor Gejala ISPA Balita Setelah Terapi Kombinasi dan Tanpa Kombinasi**

Kelompok	n	Skor Rata-rata Gejala	Keterangan
----------	---	-----------------------	------------

		ISPA	
Terapi Kombinasi (Farmakologi dan Nonfarmakologi)	53	0.8	Gejala ringan dan membaik setelah 3-4 hari
Tanpa terapi Nonfarmakologi	22	2.1	Gejala sedang hingga berat menetap hingga >5 hari

Tabel 2 menunjukkan perbandingan rata-rata skor gejala ISPA antara dua kelompok balita, yaitu yang mendapatkan terapi kombinasi dan yang tidak mendapatkan terapi nonfarmakologi. Balita yang diberikan terapi kombinasi (farmakologi dan nonfarmakologi) memiliki skor rata-rata gejala sebesar 0,8, yang mengindikasikan kondisi gejala ringan atau hampir sembuh dalam waktu 3-4 hari. Sebaliknya, pada kelompok balita yang hanya diberikan terapi farmakologi, skor rata-rata gejala ISPA mencapai 2,1, yang menunjukkan masih adanya gejala sedang hingga berat (batuk, pilek, bahkan disertai demam) hingga lebih dari 5 hari.

Perbedaan skor rata-rata ini mengindikasikan bahwa terapi kombinasi memiliki dampak lebih positif terhadap penurunan gejala ISPA, sehingga mendukung hipotesis bahwa pendekatan komprehensif lebih efektif dalam menangani kasus ISPA pada balita.

**Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney Efektivitas Terapi ISPA pada balita**

Uji Statistik	Nilai Uji (U)	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Mann-	263.5	0.001	Terdapat

Whitney			perbedaan signifikan antar dua kelompok terapi
---------	--	--	--

Tabel 3 menyajikan hasil uji statistik menggunakan Mann-Whitney, yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan signifikan antara dua kelompok perlakuan terhadap penyembuhan ISPA. Hasil analisis menunjukkan nilai  $U = 263,5$  dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,001, yang berarti  $p < 0,05$ .

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok balita yang mendapatkan terapi kombinasi dan kelompok yang hanya diberikan terapi farmakologi. Terapi kombinasi terbukti lebih efektif secara signifikan dalam menurunkan gejala ISPA dalam waktu yang lebih singkat.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Herlina et al. (2023), yang menemukan bahwa kombinasi terapi meningkatkan proses penyembuhan ISPA secara signifikan karena memperbaiki mekanisme pernapasan dan meningkatkan imunitas anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian asuhan kebidanan menggunakan pendekatan kombinasi terapi farmakologi dan nonfarmakologi terbukti efektif dalam mempercepat proses penyembuhan ISPA pada balita. Dari total 39 balita penderita ISPA yang tercatat di Puskesmas Tambakrejo, sebanyak 53 anak (71%) menunjukkan perbaikan signifikan dalam 3–4 hari setelah diberikan terapi kombinasi, sedangkan 22 anak (29%) mengalami perbaikan lambat karena tidak

mendapatkan terapi nonfarmakologi atau tidak konsisten melaksanakannya.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya oleh Fadhilah et al. (2023) dan Herlina et al. (2023), yang menyebutkan bahwa penggunaan terapi farmakologi saja sering kali belum cukup untuk mengatasi ISPA pada balita secara menyeluruh. Terapi nonfarmakologi seperti terapi uap esensial oil kayu putih dan pijat akupresur terbukti membantu mempercepat pengeluaran lendir, melegakan pernapasan, serta meningkatkan kenyamanan anak. Selain itu, pijat balita secara teratur membantu menyeimbangkan hormon tubuh, seperti kortisol dan oksitosin, yang berperan dalam proses penyembuhan alami.

Melalui wawancara mendalam, diketahui bahwa keberhasilan terapi sangat bergantung pada pemahaman dan keterlibatan ibu dalam pelaksanaan terapi di rumah. Ibu yang aktif menerima edukasi dan rutin melakukan terapi mandiri cenderung memiliki anak yang lebih cepat sembuh. Sebaliknya, beberapa ibu menyampaikan kesulitan dalam melakukan terapi uap atau pijat karena keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman, atau tidak merasa percaya diri melakukannya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa selain intervensi medis, faktor edukasi dan dukungan bidan sangat penting dalam keberhasilan terapi ISPA pada balita. Penjelasan yang sederhana, demonstrasi langsung, serta leaflet sebagai media edukasi terbukti dapat meningkatkan keterlibatan ibu dalam perawatan di rumah.

Kondisi lingkungan juga turut memengaruhi keberhasilan penyembuhan. Beberapa balita yang tidak mengalami

perbaikan cepat umumnya tinggal di lingkungan dengan ventilasi buruk atau terpapar asap rokok. Faktor eksternal ini dapat memperburuk kondisi ISPA dan menghambat proses penyembuhan, meskipun terapi sudah diberikan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Tambakrejo Kabupaten Jombang, dapat disimpulkan bahwa pemberian asuhan kebidanan pada balita penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan pendekatan kombinasi terapi farmakologi dan nonfarmakologi terbukti lebih efektif dibandingkan pemberian terapi farmakologi saja. Balita yang mendapatkan terapi kombinasi berupa obat medis disertai terapi uap esensial oil kayu putih, pijat balita, dan akupresur menunjukkan penurunan gejala ISPA yang lebih cepat, dengan sebagian besar mengalami perbaikan dalam waktu 3–4 hari. Selain metode terapi, peran aktif ibu dalam pelaksanaan terapi di rumah menjadi faktor penentu keberhasilan, terutama dalam terapi uap dan pijat. Edukasi yang diberikan oleh bidan terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu dalam merawat anak dengan ISPA. Lingkungan rumah dan paparan polusi seperti asap rokok juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi proses penyembuhan. Dengan demikian, penerapan asuhan kebidanan secara komprehensif yang melibatkan aspek medis, edukatif, dan lingkungan terbukti memberikan hasil yang lebih optimal pada penanganan ISPA balita.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pada sampel yang lebih luas dan dengan waktu pemantauan yang lebih panjang agar diperoleh gambaran menyeluruh terkait efektivitas intervensi non-farmakologi terhadap ISPA. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan aspek pembelajaran keluarga dengan pendekatan yang lebih sistematis dan interaktif guna meningkatkan keberhasilan perawatan rumah. Selain itu, aspek psikososial anak dan keluarga selama proses asuhan kebidanan perlu dieksplorasi lebih dalam agar pendekatan holistik dapat lebih dioptimalkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Devi, A. K., Mulyanti, S., & Patriyani, R. E. H. (2024). Efektivitas common cold massage therapy dan terapi uap minyak kayu putih terhadap tingkat keparahan ISPA atas pada Balita. *Solo Nursing Journal*, 1(1), 1–12.
- [2] Fadhilah, H., Delia, E. S., & Aulia, G. (2023). *Kerasionalan dan gambaran obat ispa pada anak di instalasi rawat inap rsia x di bogor 1,2,3 1*. 4(1), 4.
- [3] Herlina, S., Siti Qomariah, Wiwi Sartika, Putri Wulandini, S., & Ari Diansyah. (2023). Pelatihan Akupresure Untuk Mengurangi Batuk Pilek Pada Anak Di Panti Asuhan Rahmat Nur Hidayah Pekanbaru. *Jdistira*, 3(1), 70–76.
- [4] Ismah, Z., Harahap, N., Aurallia, N., & Pratiwi, dwi amanda. (2021). Buku Ajar Epidemiologi Penyakit Menular Jilid 1. *Yayasan Markaz Khidmat Al-Islam*, 43.
- [5] Kementerian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan*.
- [6] Khairani, N., & Effendi, S. U. (2022). Karakteristik balita, ASI eksklusif, dan keberadaan perokok dengan kejadian stunting pada balita. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 15
- [7] Lisdawati, Anggraeni K, M., & Ciptiasrini, U. (2024). Efektifitas Pemberian Rebusan Jahe dan Madu terhadap Balita dengan ISPA pada Balita di Puskesmas

- Cibungbulang Tahun 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 2–3.
- [8] Mega, U., & Palopo, B. (2024). *Efektifitas Edukasi Keluarga Dalam Pencegahan ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lasusua Kabupaten Kolaka Utara*. 4, 16405–16415.
- [9] Novikasari, L., Setiawati, S., & Sugiantoro, M. F. (2021). Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 1(4), 199–207.
- [10] Nur, N. H., Muharti Syamsul, & Genoveva Imun. (2021). Faktor Risiko Lingkungan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan. *Journal of Health Quality Development*, 1(1), 3.
- [11] Rapih, D. A., Rikmasari, Y., & Hasanah, M. (2021). Rasionalitas pengobatan ISPA pada pasien anak berdasarkan konteks biomedik di puskesmas “x” Palembang. *Borobudur Pharmacy Review*, 1(1), 1–6.
- [12] Setiani, E. M., Agung Mirasa, Y., Winarti, E., Program, S., Magister, K., Masyarakat, I., & Kesehatan, U. K. (2023). Determinasi Pengetahuan Ibu dan Pengaruh Rokok terhadap Kejadian ISPA pada Balita. *Sci-Tech Journal*, 2, 233–244.
- [13] Simanjuntak, J., Santoso, E., & Marji. (2021). Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut ( ISPA ) dengan Menerapkan Metode Fuzzy K-Nearest Neighbor. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(11), 5023–5029.
- [14] Susiami, S., & Mubin, M. F. (2022). Peningkatan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Balita Penderita ISPA Dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Di Poliklinik AKPOL Semarang. *Ners Muda*, 3(1).
- [15] Vrewulan Dari, V., Kumalasari, N., & Himawati, L. (2024). Asuhan Kebidanan Dengan Fokus Intervensi Pemberian Terapi Uap Daun Kayu Putih (Melaleuca Leucadendra) Pada Balita Sakit Terhadap Gangguan Ispa Di Puskesmas Toroh 1. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 9(01), 3.
- [16] Yulianti, E., & Selvi Yanti, J. (2021). Asuhan Kebidanan Pada By.H Dengan Keluhan Batuk Pilek Menggunakan Therapy Pijat Di Pmb Hasna Dewi Di Kota Pekanbaru Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 1(2), 2.
- [17] Yulizawati, & Afrah, R. (2022). Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi. In *Universitas Muhammadiyah Semarang* (Vol. 51, Issue 1).